

## **SKRIPSI**

# **IMPLEMENTASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VI MI MUHAMMADIYAH SURODADI 2 SAWANGAN KAB MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Risma Zuliyana

NIM: 17.0401.0021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS  
MUHAMMADIYAH MAGELANG**

**2022**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Demikian pula misi utama diutusnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi was sallam adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadits berikut: yang artinya “Sesungguhnya aku (Nabi shallallahu ‘alaihi was sallam) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Baihaqi)<sup>1</sup>.

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik kita melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesama dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka kita akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dari yang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Nurchaili, ‘Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.9 (2010), 233

<sup>2</sup> *Ibid*, 236

Pendidikan karakter sebagai tujuan dari pendidikan nasional hal ini tertuang dalam UU nomor 20 Tahun 2003 pada bab 1 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa :”pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak. Pendidikan adalah usaha sadar dalam proses pembelajaran baik dari segi akademik maupun non-akademik dengan tujuan para peserta didik mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik<sup>3</sup>.

Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar. Potensi yang baik sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir, tetapi potensi tersebut harus terus dibina dan dikembangkan melalui sosialisasi baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran yang paling penting adalah peran orang tua untuk mendidik anaknya sejak dini dan menanamkan nilai nilai karakter serta memberikan

---

<sup>3</sup> Ade Wiliyah Miftah Nurul Annisa, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital’, *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2020), 35–48

teladan yang baik untuk anaknya. Agar generasi penerus bangsa memiliki nilai karakter yang baik<sup>4</sup>.

Pada kenyataannya, pendidikan karakter di Indonesia saat ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini masih banyak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang tidak sesuai dengan norma atau kaidah yang berlaku. Krisis moralitas saat ini umumnya terjadi pada kalangan remaja yang akan beranjak menuju fase kedewasaan, dalam hal ini mungkin saja dikarenakan pada usia remaja tersebut, mereka sangat sibuk mencari jati dirinya dan sangat mudah terpengaruh oleh orang lain dalam hal apapun. Sangat disayangkan peran orang tua yang seharusnya paling penting saat ini mulai disepelekan, kebanyakan orang tua pada saat ini lebih mementingkan karir dan pekerjaan masing masing sehingga waktu yang dibrikan untuk mendidik anaknya sangat kurang. Pernyataan tersebut ditulis oleh neni lestari dalam skripsinya dengan judul “ krisis moralitas pada kalangan remaja indonesia”<sup>5</sup>.

Selain itu melemahnya pendidikan karakter juga terlihat dari perkembangan zaman. Semakin berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup pada remaja ke arah yang lebih moderen. Akibatnya,

---

<sup>4</sup> *Ibid* 45

<sup>5</sup> ‘Krisis Moralitas Pada Kalangan Remaja’ (jakarta: 2018, 2021), 7.

budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup moderen yang tidak di dasari ahlak dan budi pekerti cepat ditiru<sup>6</sup>.

Contohnya, penyebutan nama bagi yang umurnya lebih tua masih dianggap tidak sopan sehingga mereka memanggil mas, bang atau yang lain. Sedangkan dalam berpakaian ataupun yang lain kurang diperhatikan. Tidak memungkiri keadaan tersebut, kondisi lingkungan yang kurang peduli terhadap kesopanan, sehingga ahirnya pada saat saat tertentu saja sopan. Seperti merokok di sekolah, di tempat kuliah, ataupun di tempat tempat formal lainnya<sup>7</sup>.

Untuk mengatasi melemahnya pendidikan karakter di Indonesia, perlu diterapkan penguatan pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>8</sup>.

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk

---

<sup>6</sup> keifer Geffenberger F, 'Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 1967, 1-12.

<sup>7</sup> *Ibid*, 4

<sup>8</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter', 2017, 1-16.

mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas<sup>9</sup>. Beberapa permasalahan di atas yang kemudian disadari oleh MI Muhammadiyah Surodadi 2 untuk membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dengan menerapkan tiga basis PPK yaitu PPK berbasis kelas, PPK berbasis budaya dan PPK berbasis masyarakat.

MI Muhammadiyah Surodadi 2 adalah salah satu cabang pendidikan Islam Muhammadiyah di dusun Penggaron Kidul desa Gondowangi kabupaten Magelang Jawa Tengah yang sudah menerapkan program PPK. MI Muhammadiyah Surodadi 2 berdiri pada tahun 71 dan di dirikan oleh swadaya. Walaupun madrasah tersebut kecil, dan terbatas dengan keterbatasannya MI Surodadi 2 bisa berprestasi di beberapa bidang akademik dan bidang keagamaan. Prestasi yang diraih dalam bidang akademik di antaranya: lomba matematika, pidato bahasa jawa, pidato bahasa Indonesia, pidato bahasa Inggris Hari Amal Bakti Kementerian Agama, juara 1 Kompetisi Sains Madrasah IPA dan Matematika sekecamatan. Selain itu MI Muhammadiyah Surodadi 2 hampir beberapa tahun mendapatkan peringkat lima besar dalam pelaksanaan

---

<sup>9</sup> Agus Dwi Santosa, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di Mtsn Kanigoro Kras Kab. Kediri', *Didaktika Religia*, 2.1 (2014), 21-38

Ujian Nasional bahkan pernah mendapatkan peringkat satu mengalahkan SD Negeri maupun Swasta sekecamatan. Prestasi yang diraih dalam bidang keagamaan yaitu lomba Bahasa Arab Hari Amal Bakti sekecamatan<sup>10</sup>.

Meskipun belum tercatat sebagai piloter resmi PPK MI Muhammadiyah Surodadi 2 menerapkan program Penguatan Pendidikan Karakter. Ada tiga basis dalam pelaksanaan PPK pada MI Muhammadiyah Surodadi 2, yaitu PPK berbasis budaya, PPK berbasis kelas, dan PPK berbasis masyarakat. Pada PPK berbasis budaya dilakukan dengan melakukan pembiasaan pembiasaan dari mulai peserta didik berangkat sekolah sampai dengan pulang sekolah, seperti 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). Berdo'a sebelum belajar, membaca surat pendek dan do'a do'a harian sebelum Kegiatan Belajar Mengajar dimulai. PPK berbasis masyarakat di lakukan dengan membayar iuran kas sekolah untuk diberikan kepada orang yang kurang atau tidak mampu. Pada berbasis kelas PPK terintegrasi dalam RPP, metode pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Penelitian yang akan dilakukan mengambil salah satu basis dalam PPK yaitu PPK berbasis kelas, karena sebagian besar kegiatan di sekolah dihabiskan di dalam kelas. Meskipun ada beberapa pandangan yang mengatakan bahwa kelas bukanlah satu-satunya tempat untuk belajar, yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan kepala sekolah MI Muhammadiyah Surodadi 2 tanggal 8 Oktober 2021 di MI Muhammadiyah Surodadi 2

lebih penting daripada pembelajaran di kelas adalah pengalaman-pengalaman secara langsung, namun demikian pembelajaran di kelas yang di maksud disini bukan kelas sebagai ruang, namun lebih kepada hubungan penghuni kelas tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan adalah bagaimana peran guru dan semua elemen yang ada di MI Muhammadiyah Surodadi 2 dan pembelajaran yang akan diteliti ialah pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena dalam pembelajaran PAI terdapat tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana mengimplementasikannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan saja melainkan bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan amal sholeh. Banyak pula yang mengatakan bahwa pendidikan agama hanya bersifat doktrin, namun anggapan tersebut tidaklah benar.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang sarat akan nilai karakter di dalamnya. Seperti yang disampaikan oleh pendiri persarikatan Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, bahwa pelajaran agama tidaklah tekstual, namun kontekstual, pelajaran agama tidak hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, namun diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Dari beberapa uraian di atas maka dilakukannya penelitian dengan judul” **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

## **B. Batasan Masalah**

Luasnya permasalahan berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perlu dilakukannya pembatasan masalah agar lebih efektif dan efisien serta agar dapat lebih fokus pada permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian yang akan dilakukan dalam PPK berbasis kelas yaitu bagaimana proses implementasi dalam penguatan pendidikan karakter agar menghasilkan 5 nilai yaitu: 1). Religus; 2). Nasionalis; 3). Mandiri; 4). Integritas 5). Gotong royong

## **C. Rumusan Masalah**

Dari beberapa latar belakang masalah yang telah di kembangkan maka ditemukan beberapa masalah yang akan di teliti sebagai berikut:

1. Bagaimana implemntasi penguatan pendidikan karakter brbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Surodadi 2?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI di MI Muhammadiyah surodadi 2?

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Surodadi 2
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VI di MI Muhammadiyah Surodadi 2

### 2. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah diatas, maka kegunaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis
  - 1) Penelitian dengan judul implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI di MI Muhammadiyah surodadi 2 ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama islam di MI Muhammadiyah surodadi 2

2) Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yng sejenis di masa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

1) Manfaat bagi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki peran fundamental dalam mengupayakan penguatan pendidikan karakter Religus, Nasional, Mandiri, Integritas dan Gotong royong kepada peserta didik.

2) Bagi peneliti

Melalui penelitian ini di harapkan peneliti dapat menerapkan ilmu dan kemampuan penulis terkait keahlian Ilmu Pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditekuni peneliti serta dapat menambah pengalaman peneliti.

3) Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan gambaran pelaksanaan Penuatan Pendidikan Karakter yang sudah ada melalui basis kelas, sehingga dapat menentukan peran dalam pendidikan

pendidikan karakter berbasis kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### 4) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dokumen dalam rangka evaluasi dan refleksi pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di MI Muhammadiyah Surodadi 2 sehingga memiliki gambaran dan arahan dalam menetapkan maupun mengembangkan implementasi ke depan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Ada tiga dalam pembahasan skripsi ini yang akan menjadi kerangka teori yang mengembangkan pembahasan selanjutnya. Ketiga aspek tersebut Adalah, Penguatan Pendidikan Karakter, penguatan pendidikan karakter berbasis kelas, Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Islam.

##### 1. Penguatan Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Karakter

Secara psikologis, istilah karakter (watak) dan kepribadian sering dipergunakan secara bergantian, namun Allport dalam Suryabrata menunjukkan, bahwa biasanya kata kepribadian menunjukkan arti normative. Dia menyatakan “*character is personality evaluated and personality is character devaluated*”. Namun menurut Ngalm Purwanto, “kepribadian bukan hanya mengenai tingkah laku yang dapat diamati, melainkan juga termasuk di dalamnya apakah sebenarnya individu itu. Jadi selain tingkah laku yang tampak, juga diketahui motivasinya, minatnya, sikapnya, dan sebagainya yang mendasari pernyataan tingkah laku tersebut”<sup>11</sup>.

---

<sup>11</sup> Isa Anshori, ‘Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah’, *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.2 (2017), 11.

Adapun karakter mengandung pengertian yang lebih luas, yang mencakup pengertian sikap, sifat-sifat dan temperamen. Karakter merupakan struktur batin manusia yang tampak pada tindakan tertentu dan bersifat tetap, baik tindakan itu baik maupun buruk, serta merupakan ciri khas dari pribadi orang yang bersangkutan. Bila temperamen sangat dipengaruhi oleh konstitusi tubuh dan pembawaannya, maka karakter lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan, seperti pengalaman, pendidikan, inteligensi dan kemauan<sup>12</sup>.

Kerchensteiner dalam Ngalim membagi karakter manusia menjadi dua bagian, yaitu karakter biologis dan karakter inteligibel. Karakter biologis mengandung nafsu atau dorongan insting yang rendah, terikat pada kejasmanian. Karakter biologis tidak dapat diubah dan dididik, Sedangkan karakter inteligibel berkaitan dengan kesadaran dan intelegensi manusia. Karakter inteligibel inilah yang bisa dirubah dan dididik. Ia menyatakan bahwa untuk mendidik karakter peserta didik dengan baik, didiklah kemauannya, cara berpikirnya, dan kehalusan perasaan ke arah yang baik<sup>13</sup>.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

<sup>13</sup> *Ibid*

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat<sup>14</sup>.

b. Pengertian PPK

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat tepat sebagai upaya strategis dan monumental menghadapi perspektif masa depan dan masih adanya problematika Pendidikan di masa kini. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang

---

<sup>14</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 'PENDIDIKAN KARAKTER (SEBUAH PENDEKATAN NILAI)', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9.1 (1967), 120–43.

merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)<sup>15</sup>.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Sudah tentu karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang ditekankan bukanlah pembawaan dan lingkungan kulturalnya, namun interaksi keduanya<sup>16</sup>.

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni<sup>17</sup>:

- 1) Religius.

Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam

---

<sup>15</sup> Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

<sup>16</sup> Anshori.

<sup>17</sup> Kemendikbud, 'Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Kemendikbud*, 2017, 58.

sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih<sup>18</sup>

## 2) Nasionalis.

Karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan. Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup> Andri Kautsar, 'Pendidikan Karakter Religius', *Manajemen Kepemimpinan*, 02 (2017), 259.

<sup>19</sup> Kosasih Ali Abu Bakar, 'Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis', *Pendidikan*, 1 (2018), 42.

### 3) Mandiri.

Karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, professional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa<sup>20</sup>.

### 4) Gotong Royong.

Karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong,

---

<sup>20</sup> Deana Dwi Rita Nova, 'Pembentukan Karakter Mandiri', *Pendidikan*, 2 (2019), 113.

memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban<sup>21</sup>.

5) Integritas.

Karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Tadjuddin Noer Effendi, 'Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial', *Pemikiran Sosiologi*, 02 (2013), 2.

<sup>22</sup> Nasarudin Salam, 'Integritas Dan Motivasi', *Pendidikan*, 03 (2019), 10.

c. Tujuan PPK

Tujuan PPK Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut<sup>23</sup>:

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

---

<sup>23</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2. Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas

a. Pengertian kelas dalam PPK

Basis kelas pada PPK menggunakan kelas sebagai *locus educations* bagi pengembangan karakter. Kelas yang dimaksud disini bukan terutama bangunan fisik, melainkan lebih pada relasional yang terjadi antara guru dan siswa juga antara siswa dalam proses pendidikan. Meskipun kelas bukan satu satunya tempat untuk penanaman karakter, namun waktu yang dihabiskan peserta didik di dalam kelas mempunyai porsi yang lebih banyak dibanding di luar kelas. Dan akan sangat disayangkan ketika peserta didik hanya mendapatkan materi tanpa adanya pendidikan karakter di dalamnya<sup>24</sup>.

b. Pengintegrasian PPK dalam kurikulum

Pengintegrasian PPK dalam kurikulum mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai nilai utama PPK kedalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai nilai utama karakter dimaksud untuk menumbuhkan dan menguatkan

---

<sup>24</sup> Nyoman Sueca Dosen and Kata Kunci, 'Locus Educationis', 1–10.

pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai nilai utama PPK. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai nilai utama PPK<sup>25</sup>.

c. PPK melalui manajemen kelas

Manajemen kelas adalah upaya guru untuk membentuk atau mengelola kelas agar tercipta kelas yang kondusif . Hal ini sejalan dengan pendapat mulyasa Manajemen kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Sudirman,Manajemen kelas adalah upaya mendayagunakan potensi kelas. Ditambahkan lagi oleh Nawawi Manajemen atau manajemen kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegitan-kegiatan yang kreatif dan terarah <sup>26</sup>

Secara umum manajemen kelas dimanfaatkan untuk menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, yang dapat memungkinkan siswa berbuat sesuai

---

<sup>25</sup> et al. Hendarman, *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Kemendikbud, 2017, LIII* <file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf>..

<sup>26</sup> Afriza, *Manajemen Kelas*, 2014th edn (Tampan- Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Compan, 2014).

dengan kemampuannya. Penerapan manajemen kelas produknya dinamis sesuai dengan tujuantujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan manajemen kelas antara lain:

- 1) Agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
- 2) Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya<sup>27</sup>

d. PPK melalui pilihan dan penggunaan metode pembelajaran

Penguatan Pendidika Karakter terintegrasi dalam kurikulum dilakukan melalui pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang di gunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik. Metode pembelajaran yang di pilih harus dapat memantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang di butuhkan pada abad XXI, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi

---

<sup>27</sup>*Ibid*

(*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerjasama dalam pembelajaran (*collaborative learning*)<sup>28</sup>.

e. PPK melalui pembelajaran khusus

Penguatan Pendidikan Karakter secara umum dilakukan dengan cara mengintegrasikan PPK dalam mata pelajaran yang sudah ada (terintegrasi dalam kurikulum). Namun, sekolah bisa pula mengajarkan nilai-nilai PPK melalui mata pelajaran khusus yang berfokus pada tema nilai-nilai tertentu. Sekolah mendesain mata pelajaran khusus dengan alokasi waktu khusus yang disediakan sebagai bagian dalam pembentukan karakter peserta didik. Tema-tema yang mengandung nilai utama PPK diajarkan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran yang selaras sehingga dapat semakin memperkaya praksis PPK di sekolah. Tema-tema yang diambil disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Satuan pendidikan mendesain sendiri tema dan prioritas nilai pendidikan karakter apa yang akan mereka tekankan dan menyediakan guru khusus atau memberdayakan guru yang ada untuk mengajarkan materi tentang nilai-nilai tertentu untuk memperkuat pendidikan karakter<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Hendarman, *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Kemendikbud,

2017

<sup>29</sup> *Ibid*

f. PPK melalui gerakan literasi

Gerakan literasi merupakan kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berlandaskan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang menjadi tangguh, kuat, dan baik. Berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan secara terencana dan terprogram sedemikian rupa, baik dalam kegiatan- kegiatan berbasis kelas maupun kegiatan-kegiatan berbasis budaya sekolah, dan komunitas masyarakat. Dalam konteks kegiatan PPK berbasis kelas, kegiatan-kegiatan literasi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum.

Setiap guru dapat mengajak peserta didik membaca, menulis, menyimak, dan mengomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang suatu tema atau topik yang ada di berbagai sumber, baik buku, surat kabar, media sosial, maupun media-media lain. Dalam hubungan ini diperlukan ketersediaan sumber-sumber informasi di sekolah, antara lain buku, surat kabar, dan internet. Oleh sebab itu, keberadaan dan peranan pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Kreativitas guru merupakan faktor penting dalam menyajikan program dan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara secara cerdas, agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum pelajaran dimulai, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti perlu menjadi salah satu alternatif untuk menumbuhkan dan memulai gerakan literasi di sekolah<sup>30</sup>

g. PPK melalui layanan bimbingan dan konseling

Penguatan Pendidikan Karakter bisa dilakukan secara terintegrasi melalui pendampingan siswa dalam melalui bimbingan dan konseling. Peranan guru BK tidak terfokus hanya membantu peserta didik yang bermasalah, melainkan membantu semua peserta didik dalam pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/ akademik, karier, pribadi, dan sosial. Bimbingan dan konseling di sekolah dilaksanakan secara kolaboratif dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Keutuhan layanan bimbingan dan konseling diwujudkan dalam landasan filosofis bimbingan dan konseling yang memandirikan, berorientasi perkembangan, dengan

---

<sup>30</sup> *Ibid*

komponen-komponen program yang mencakup (1) layanan dasar, (2) layanan responsif, (3) perencanaan individual dan peminatan, dan (4) dukungan sistem (sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah).

### 3. PPK dalam pembelajaran PAI

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, antara lain melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma-norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Integrasi yang dimaksud meliputi nilai-nilai dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas pembelajaran di dalam maupun di luar kelas<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Fathul Amin, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin istilah karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Yakni, suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the main, heart, and hands*.

## **B. Penelitian terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

1. Skripsi Lilis Dwi Mutmainnah yang berjudul Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Sumber Sari 2 Malang. Hasil penelitian yang dicapai Dwi Mutmainnah adalah penerapan penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SD N Sumbersari 2 Malang, dampak penguatan pendidikan karakter pada siswa di SD N 2 Sumbersari Malang.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Lilis dwi Mutmainnah dengan penelitian ini adalah sama sama membentuk karakter pada siswa. Akan tetapi terdapat perbedaan, dalam penelitian Lilis Dwi Mutmainnah membahas terkait bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas agar tertanam lima nilai karakter pada siswa yaitu religius, nasionalis, integritas, gotong royong dan mandiri .

2. Skripsi Purwanti yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. Hasil penelitian yang dicapai Purwanti adalah bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, nilai nilai karakter yang ditanamkan di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dengan penelitian ini adalah sama sama mengimplementasikan pendidikan karakter pada siswa. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam penelitian Purwanti mengimplementasikan 15 nilai karakter berbasis Pondok Pesantren sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan 5 nilai penguatan pendidikan karakter dengan menggunakan basis kelas .
3. Skripsi Afif Ulinuha yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang(bagus, ngaji dagang) dan Enterpreneurship di Pondok Pesantren Enterpreneur Al-Mawaddah Kabupaten Kudus. Hasil penelitian yang dicapai Afif Ulinuha adalah implementasi

karakter gusjigang dengan beberapa komponen yaitu religius, santun, jujur, toleransi, peduli sosial dan tanggung jawab.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Afif Ulinnuha dengan penelitian ini adalah sama sama menerapkan karakter religius dan mandiri. Akan tetapi terdapat perbedaan, dalam penelitian Afif Ulinnuha menerapkarkan karakter gusjigang pada siswa sedangkan pada penelitian ini menerapkan karakter religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas pada siswa .

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan teori dan konsep yang di deskripsikan sebelumnya, bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kelas merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai nilai karakter untuk menghadapi problematika yang terjadi di era milenial. Karakter bangsa merupakan pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yang di terapkan pada sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah keatas di harapkan mampu untuk membentuk dan menanamkan karakter berupa sifat baik dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma norma yang berlaku dalam masyarakat dan mampu memberikan bekal untuk masa depan.

Tujuan dari pada penguatan pendidikan karakter mencakup kawasan budi pekerti, nilai, norma dan moral. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui program penguatan pendidikan karakter berbasis

kelas, basis budaya, basis masyarakat basis kearifan lokal dan masih banyak basis basis untuk mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter ini di lakukan sebagai landasan yang kokoh sesuai dengan norma dalam agama islam. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian implementasi program penguatan pendidikan karakter berbasis kelas yang ada di MI Muhammadiyah Surodadi 2 sawangan kota magelang

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian deskriptif. penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa baik tentang fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi dan/atau perbandingan berbagai variabel.

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 2016th edn (Bandung: Alfabeta, 2013).

## **B. Subjek Dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Surodadi 2 dengan beberapa pertimbangan, yaitu 1) Keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti baik dari segi tenaga, biaya, maupun efisiensi waktu, 2) MI Muhammadiyah Surodadi 2 memiliki berbagai prestasi akademik dan non akademik, 3) MI Muhammadiyah Surodadi 2 merupakan salah satu sekolah yang representatif dengan penelitian ini, di mana sekolah tersebut memiliki visi pendidikan karakter, “Berilmu Amaliah, Beramal Ilmiah”, yang berarti peserta didik diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh agar bermanfaat bagi kehidupan. Adapun subjek penelitian adalah orang yang memberi informasi dan data yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Dalam hal ini subjek dari penelitian ini adalah Kepala Mi Muhammadiyah Surodadi 2, Guru Pendidikan Agama Islam, Wali kelas VI dan siswa kelas VI. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu atau hal yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian. Objek penelitian dari penelitian ini adalah peran guru kelas VI Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membantu program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) peserta didik Mi Muhammadiyah Surodadi 2 Sawangan Magelang.

### C. Sumber Data

Data berdasarkan sumbernya dapat dikelompokkan dalam dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder<sup>33</sup>.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Adapun untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus dan penyebaran kuesioner. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI kelas VI dan peserta didik kelas VI di Mi Muhammadiyah Surodadi 2 sebagai sumber informasi utama.
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen administrasi sekolah yang terdapat di Mi Muhammadiyah

---

<sup>33</sup> Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*, ed. Ihsan Satria Azhar (Jakarta: KENCANA, 2019).

Surodadi 2, baik berupa soft file maupun hard file yang berkaitan dengan penelitian

#### **D. Keabsahan Data**

##### **1. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi, dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*<sup>34</sup>.

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujin terhadap data yang telah di peroleh, apakah data yang di peroleh itu setelah di cek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar beratikredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat di akhiri.

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

## 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah di temukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati<sup>35</sup>.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu<sup>36</sup>.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau

---

<sup>35</sup> *Ibid*

<sup>36</sup> *Ibid*

kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuisioner (angket) adalah sebagai berikut<sup>37</sup>:

- a. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon<sup>38</sup>.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data

---

<sup>37</sup> Hardani Ahyar and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020.

<sup>38</sup> *Ibid*, 138

dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen dokumen<sup>39</sup>.

Sebagaimana dipaparkan Hardani dan kawan kawan, peneliti dalam mengumpulkan data dengan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dengan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan dokumen mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran pendidikan agama islam MI Muhammadiyah Surodadi 2. Peneliti menggunakan dokumen sekolah, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran, foto dan/atau video kegiatan pembelajaran yang dapat menggambarkan penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Serta data administasi MI Muhammadiyah Surodadi 2 dan peserta didik yang dapat digunakan sebagai dokumen penelitian.

### 3. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara penelitian yang di lakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung, sutrisno hadi mengatakan “observasi adalah metode

---

<sup>39</sup> *Ibid* 139

pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang di teliti<sup>40</sup>

Metode ini di lakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana prasarana serta dokumentasi kegiatan kegiatan yang di lakukan dan di kembangkan di MI Muhammadiyah Surodadi 2.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari lapangan dengan mengkategorikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain<sup>41</sup>.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dilakukan dengan teknik analisis data induktif yaitu dengan reduksi data, kategorisasi dan unitifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut.

---

<sup>40</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 273

<sup>41</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 243

## 1. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci serta dianalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, merangkum, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, mencari pola dan tema serta membuang yang tidak perlu dan menandai data-data tersebut agar mudah dicari dan diketahui isinya ataupun asalnya. Setelah dilakukan reduksi data, gambaran yang ada menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data selanjutnya dan mempermudah pencarian data bila diperlukan<sup>42</sup>.

Data terkait penelitian mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran pendidikan agama islam MI Muhammadiyah Surodadi 2 yang diperoleh dari lapangan merupakan data yang masih kasar dan kompleks sehingga perlu dipilih dan diperiksa data mana saja yang relevan dan dapat digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian tentang implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran pendidikan agama islam MI Muhammadiyah Surodadi 2, serta hal-hal yang dilakukan sekolah dalam mengatasi hambatan tersebut.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 247.

## 2. Kategorisasi dan Unitifikasi.

Data yang sudah direduksi kemudian diberikan kategorisasi dengan cara memilah-milah setiap data kedalam bagian-bagian atau unit-unit yang memiliki kesamaan data. Data yang memiliki kesamaan disatukan untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya. Data dari lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumentasi dikategorikan sesuai dengan sifat masing-masing data<sup>43</sup>.

Setelah dikategorikan, data yang memiliki sifat yang sama diunitifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran pendidikan agama islam kelas VI MI Muhammadiyah Surodadi 2. Unitifikasi data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI kelas VI serta faktor pendukung dan penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI kelas VI

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal 248

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun uraian singkat atau teks yang bersifat naratif. Penyajian data berupa penyajian secara deskriptif data yang telah direduksi kedalam bentuk laporan yang sistematis yaitu mendeskripsikan implemtasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI kelas VI MI Muhammadiyah Surodadi 2, faktor pendukung dan penghambat implemtasi penguatan pendidikan karakter berbasis kelas pada mata pelajaran PAI kelas VI MI Muhammadiyah Surodadi 2<sup>44</sup>.

---

<sup>44</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 249

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter berbasis kelas di kelas VI MI Muhammadiyah Surodadi 2 yaitu dengan menerapkan 5 nilai penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, integritas, gotong royong, mandiri) dengan cara menciptakan suasana belajar yang kondusif, pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan mengintegrasikan 5 nilai Penguatan Pendidikan Karakter kedalam kegiatan pembiasaan yaitu kegiatan rutin dan spontan.
2. Adapun faktor penghambat yang di temukan yaitu kurangnya jam tatap muka antara guru dan siswa di sekolah, guru tidak dapat mengamati psikomotorik siswa secara langsung, beberapa siswa masih ada yang pasif di kelas, dan Faktor pendukung implementasi Penguatan Pendidikan Karakter yaitu: motivasi guru pada siswa, kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, Pemberian *reward* dan *punishment* kepada siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran kepada:

1. MI Muhammadiyah Surodadi 2
  - a. Diharapkan sekolah bisa menyediakan sarana dan media pembelajaran yang memadai
  - b. Memberikan motivasi dan dorongan pada orang tua peserta didik terkait pentingnya pendidikan karakter
2. Bagi guru pendidikan agama islam
  - a. Diharapkan hendaknya menambah metode pembelajaran yang menarik agar peserta didik tetap semangat dalam kegiatan pembelajaran
  - b. Diharapkan hendaknya menyusun RPP yang terbaru sebelum kegiatan belajar mengajar
3. Bagi Orang Tua Peserta Didik
  - a. Diharapkan orang tua lebih meluangkan waktu dan banyak memberikan pendidikan karakter pada anaknya,
  - b. Mendampingi belajar dan mengerjakan tugas yang di berikan guru di Sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ulwan, Nasih Abdulloh, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, 2019th edn (Bandung: Rosda Karya, 1992)
- Supriadi, Acep dkk, 'Efektivitas Pemberian Sanksi Bagi Siswa', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 04 (2014), 636
- Afriza, *Manajemen Kelas*, 2014th edn (Tampan- Pekan Baru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Compan, 2014)
- Wibowo, Agus, *Menjadi Guru Berkarakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Agustina, 'Kopetensi Pedagogig Guru', *Administrasi Pendidikan*, 03 (2015), 663
- Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Andriani Helmina, Juliana Dhika Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M.Si. Hardani, S.Pd., and others, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 2020
- Mu'minin, Amirul, 'Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah', *Jurnal Karya Ilmiah*, XIX (2014), 12
- Kautsar, Andri, 'Pendidikan Karakter Religius', *Manajemen Kepemimpinan*, 02 (2017), 259
- Budi, Setya Angga, 'Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah', *Jurnal Karya Ilmiah*, 04 (2017), 248
- Rahmawati, Anggun dan Nartini, C. Indah , 'Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa', *Jurnal Pendidikan*, 2018, 388
- Utami, Titi Annis, 'Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter', *Karya Tulis Ilmiah*, 2014, 103
- Anshori, Isa, 'Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1.2 (2017), 11
- Armani, Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan*, Ciputat Pe (Jakarta, 2002)
- Annisa', Nur Awwalina, 'Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran', *Jurnal Karya Ilmiah*, 04 (2019), 03
- Awasulasikin, 'Penanaman Nilai Nasionalis', *Jurnal Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 05 (2020)
- Wahab, Aziz, *Metode Dan Model Model Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008)
- B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (jakarta: PT Rineka Cipta, 2009)

- Daryanto dan Suryatri, Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013)
- Deana, Dwi Rita Nova, 'Pembentukan Karakter Mandiri', *Pendidikan*, 2 (2019), 113
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak Kanak* (Jakarta, 2007)
- Gularso, Dhinasti , 'Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan', *Jurnal Pendidikan*, 01, 19
- Gularso, Dhinasti dan Husnul, Anso firoini, 'Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan', *Jurnal Karya Ilmiah*, 01 (2015), 19
- Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, 'Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9.1 (1967), 120–43
- Sueca, Nyoman and Kata Kunci, 'Locus Educationis', 1–10
- Drs. Asrul, M.Si dkk, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014)
- Pratiningsih, dwi, 'Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Tulis Alqur'an', *Jurnal Ilmiah Didaktita*, 02 (2017), 197–98
- Pranowo, Djoko Dwiyanto , 'Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama', *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Dan Kerja Sama*, 2.2 (2013), 1–19
- GEffenberger F, Keiffer, 'Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, 1–12
- Amin, Fathul, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12.2 (2019), 33–45
- Faturrohman, Putri Oktaviani Rizki, 'Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 08 (2019), 178
- Gunardi, Endro, 'Tinjauan Filosofis Praktik Gotong Royong', *E Jurnal Unika Atma Jaya*, 21 (2016)
- Hendarman, et al., *Konesp Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Kemendikbud, 2017.
- Heri, Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2018th edn (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Idris, Hm Noor, 'Penumbuhan Nilai Nasionalis Pada Sekolah Dasar', *Pendidikan*,

2018

- Iskandar, Agung, 'Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Terhadap Kinerja Guru', *Jurnal Ilmiah*, 09 (2014), 83
- Jaffarudin, 'Kompetensi Profesional Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar', *Jurnal Karya Ilmiah*, 2019, 61
- Junierissa, Marpaung, 'Pengaruh Penerapan Metode Ceramah Plus Dan Resitasi', *Jurnal Kependidikan*, 03, 50
- Kemendikbud, 'Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter', *Kemendikbud*, 2017, 58
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter', 2017, 1–16
- Khotimah, Khusnul dan Darwati Susi, 'Aspek Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan*, 03 (2019), 11
- Kosasih, Ali Abu Bakar, 'Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis', *Pendidikan*, 1 (2018), 42
- 'Krisis Moralitas Pada Kalangan Remaja' (jakarta: 2018, 2021), p. 7
- Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2009)
- Yuliarti, Lia, 'Konsep Reward Dan Punishment Dalam Mendidik Anak Di Lingkungan Keluarga Menurut Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmiah*, 2021, 10
- M. Sapriadi, 'Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa', *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2019
- Mardiah, Kalsum Nasution, 'Penggunaan Metode Pembelajaran', *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11 (2017)
- Nasution, Mawaddah dan Rini, 'Upaya Meningkatkan Moral Pada Anak Melalui Pembiasaan Berbagi', *Jurnal Karya Ilmiah*, 8 (2016), 158
- Miftah Nurul Annisa, Wiliyah Ade, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital', *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2.1 (2020), 35–48
- Huda, Mualimul, 'Kopetensi Kepribadian Guru', *Jurnal Penelitian*, 11 (2017), 237
- Muhammad Fadilah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta: Arruz Media, 2013)
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Profesi Guru* (Bandung: PT Remaja

Rosdakarya, 2007)

- Nanda, Rizki Fitriani Kanza dkk, 'Analisis Keaktifan Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan*, 02 (2018), 11
- Nasarudin, Salam, 'Integritas Dan Motivasi', *Pendidikan*, 03 (2019), 10
- Neti Ermi, 'Penggunaan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perubahan Sosial Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri Pekanbaru', *Jurnal Sorot*, 10 (2015), 155
- Widiastuti, Novi, 'Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum', *Jurnal Pendidikan*, 02 (2019)
- Nugroho, Wibowo, 'Upaya Peningkatan Keaktifan Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari', *Jurnal Elektronik*, 01 (2016), 128
- Fatmawati, Nur dkk, 'Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 03 (2019), 2
- Nurchaili, 'Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16.9 (2010), 233
- Magesari, Rika, 'Peningkatan Pengelolaan Sarana Dan Prasarana', *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 02 (2014), 641
- S. Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Santosa, Agus Dwi, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Dan Disiplin Siswa Di Mtsn Kanigoro Kras Kab. Kediri', *Didaktika Religia*, 2.1 (2014), 21–38
- Satriani, 'Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton Ke Pembelajaran Variatif', *Jurnal Ilmiah*, 2014
- Maesaroh, Siti, 'Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar', *Jurnal Kependidikan*, 01 (2013), 150
- Rejeki, Sri, 'Metode Pembelajaran Alqur'an Hadist Dan Problematikanya', *Jurnal Karya Ilmiah*, 2017, 10
- Sudaryanti, Sudaryanti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.1 (2015), 11–20
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*, 2016th edn (Bandung: Alfabeta, 2013)
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2016)

- Suniyati, 'Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 03 (2018), 146
- Fatoni, Syarif, 'Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Peranap Kabupaten Indragiri Hulu', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 03 (2019), 89
- Tadjuddin, Noer Effendi, 'Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial', *Pemikiran Sosiologi*, 02 (2013), 2
- TIM PPK Kemendikbud, *Modul Pelatihan Pendidikan Karakter*, ed. by M.pd. Dr. Liliana, Muliastuti (jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019)
- Danasmita, Wawan, 'Pentingnya Strategi Dan Metode Pembelajaran', *Jurnal Karya Ilmiah*, 2009, 3
- Darjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (jakarta: Bumi Aksara, 2008)